



Available online at <http://joseta.faperta.unand.ac.id>

**Journal of Socio Economics on Tropical Agriculture (Jurnal Sosial
Ekonomi Pertanian Tropis) (JOSETA)**

ISSN: 2686 – 0953 (online)



ANALISIS SIKAP PETANI TERHADAP PROGRAM SERTIFIKASI PRIMA-3 DI KABUPATEN AGAM

Nuraini Budi Astuti^{1*}, Cipta Budiman², Effini Esterindah³

^{1,2}Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

³Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

email koresponden: astuti@agr.unand.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Agam yang bertujuan untuk menganalisis sikap petani terhadap program sertifikasi prima-3. Metode penelitian adalah survey, dimana 100 orang petani dipilih secara proporsional mewakili tiga kecamatan yaitu Banuhampu, Canduang dan Sungai Pua. Pengukuran terhadap sikap terhadap sertifikasi Prima-3 menggunakan dua variable yaitu sikap terhadap manfaat dari penerapan GAP Prima-3 dan proses pengurusan sertifikat Prima-3, masing-masing variable menggunakan tiga indikator yaitu kognitif, afektif dan konatif. Data dikumpulkan dengan cara wawancara dan observasi yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan Skala Likert. Hasil penelitian menunjukan bahwa petani memiliki sikap yang positif mengenai program sertifikasi Prima-3 baik yang berkaitan dengan proses pengurusan maupun manfaat dari sertifikasi tersebut. Meskipun demikian, indikator konatif dari variable pengurusan Sertifikat Prima-3 masih netral (belum positif).

Kata Kunci: Sayuran sehat, peran penyuluh pertanian

Abstract

This study was conducted in Agam Regency to analyse farmers' attitudes towards the Prima-3 certification programme. The research method was a survey, where 100 farmers were selected proportionally representing three sub-districts: Banuhampu, Canduang and Sungai Pua. The measurement of attitudes towards Prima-3 certification uses two variables: attitudes towards the benefits of implementing GAP Prima-3 and the Prima-3 certificate management process. Each variable uses three indicators: cognitive, affective, and conative. Data was collected by interview and observation and then analysed descriptive quantitatively using a Likert Scale. The results showed that farmers have a positive attitude towards the Prima-3 certification programme, the management process, and the benefits of the certification. However, the conative indicator of the Prima-3 Certificate management variable is still neutral (not positive).

Keywords: Farmers' attitude, prima-3 certification

PENDAHULUAN

Keamanan pangan telah menjadi isu yang menyita perhatian dunia beberapa dekade yang lalu. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan kualitas pangan yang lengkap, aman, sehat dan bergizi telah direspon oleh pemerintah melalui regulasi pangan. Pada UU Pangan No 18 Tahun 2012 khususnya pasal 4b menyatakan bahwa: Penyelenggaraan Pangan bertujuan untuk menyediakan Pangan yang beraneka ragam dan memenuhi persyaratan keamanan, mutu, dan gizi bagi konsumsi masyarakat.

Salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam penjaminan penyediaan pangan sehat bagi masyarakat adalah melalui sertifikasi Prima. Sertifikat prima adalah proses pemberian sertifikat sistem budidaya produk yang dihasilkan setelah melalui pemeriksaan, pengujian, dan pengawasan serta memenuhi semua persyaratan untuk mendapatkan label produk Prima-1 (P-1), Prima-2 (P-2), dan Prima-3 (P-3). Tujuan dari pelaksanaan sertifikasi prima tersebut adalah memberikan jaminan mutu dan keamanan pangan, memberikan jaminan dan perlindungan masyarakat/konsumen, mempermudah penelusuran kembali dari kemungkinan penyimpangan mutu dan keamanan produk, dan meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Babel).

Sertifikasi prima ini sendiri bagi sebagian petani masih merupakan sebuah inovasi (hal yang relatif baru), artinya membutuhkan waktu untuk dapat tersebar dan di adopsi. Pengadopsian atas hal baru bukan hal sesuatu yang sederhana bagi petani karena menuntut perubahan perilaku yang meskipun menjanjikan perbaikan (kualitas dan kuantitas) namun sekaligus juga mengandung resiko.

Berkaitan dengan keputusan adopsi inovasi, Rogers (2003) menjelaskan bahwa petani akan senantiasa melakukan konfirmasi atas keputusan yang telah

diambil. Konfirmasi merupakan upaya petani dalam mencari informasi tambahan mengenai inovasi. Informasi yang diperoleh tersebut dapat berdampak pada perubahan keputusan (berhenti atau meneruskan). Terdapat empat kemungkinan keputusan setelah adanya konfirmasi yaitu: adopsi diteruskan, adopsi dihentikan, penolakan diteruskan dan adopsi susulan.

Perilaku tidak berubah secara tiba-tiba, namun berproses. Salah satu aspek penting yang mempengaruhi perilaku adalah sikap terhadap perilaku tersebut. Oleh karena itu kajian mengenai sikap menjadi penting, karena dapat dijadikan acuan untuk memprediksi apakah perilaku akan di tampilkan secara konsisten di masa depan.

Pada tahun 2021, dari 100 sertifikat Prima 2 dan 3 yang di keluarkan oleh Unit Pelaksana Teknis Badan – Balai Pengawasan dan Sertifikasi Mutu Pangan (UPTD-BPSMP) Badan Ketahanan Pangan Provinsi Sumbar, 72 diantaranya didapatkan oleh petani dari Kabupaten Agam, yang pada tahun sebelumnya kabupaten ini juga sudah mendapatkan 33 sertifikat. Pemberian sertifikat tersebut membuktikan bahwa petani penerimanya telah dinyatakan berhasil dalam menerapkan usahatani sesuai dengan standar *Good Agricultural Practices* (GAP).

Perilaku petani dalam mengadopsi program sertifikasi Prima-3 bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sangat mungkin untuk berubah. Hal ini seperti kajian sebelumnya oleh Astuti *et al.*, (2023) yang melihat bahwa petani yang saat itu belum mengikuti program sertifikasi Prima-3 ternyata memiliki intensi yang tinggi untuk mengikutinya. Hal yang sama juga berlaku bagi petani yang sudah disertifikasi, juga memiliki kemungkinan untuk menghentikan adopsinya dalam menerapkan GAP Prima-3.

Tabel 1. Distribusi sampel penelitian berdasarkan lokasi penelitian

No.	Kecamatan	Sampel (orang)
1.	Banuhampu	40
2.	Canduang	40
3.	Sungai Pua	20
	Jumlah	100

Dalam pandangan Psikologi Sosial keputusan petani baik menolak atau menerima suatu inovasi masuk ke dalam kategori perilaku yang tampak (overt behaviour). Perilaku sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya sikap. Triandis (1980) telah mengembangkan suatu teori yang dapat menjelaskan kaitan antara sikap dan perilaku. Ia menyatakan bahwa perilaku ditentukan oleh sikap, aturan-aturan sosial dan kebiasaan. Sikap terdiri dari komponen kognitif yaitu keyakinan, komponen afektif yaitu suka atau tidak suka, berkaitan dengan apa yang dirasakan dan komponen perilaku yaitu bagaimana seseorang ingin berperilaku terhadap sikap serta komponen konatif yaitu kesiapan untuk berperilaku.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sikap petani terhadap Program Sertifikasi Prima-3 di Kabupaten Agam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tiga kecamatan di Kabupaten Agam yaitu Canduang, Banuhampu dan Sungai Pua. Ketiga kecamatan tersebut dipilih karena memiliki jumlah petani yang telah disertifikasi Prima-3 terbanyak di Kabupaten Agam. Metode penelitian adalah survey dengan jumlah sampel sebanyak 100

orang petani dan 3 orang informan kunci yaitu penyuluh pertanian dari masing-masing kecamatan yang melakukan pendampingan kepada petani dalam pengurusan sertifikasi Prima-3. sample berdasarkan lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Sikap petani terhadap Program Prima-3 akan diukur menggunakan 2 variable penelitian yaitu manfaat penerapan GAP Prima-3 dan Pengurusan Sertifikat Prima-3

Indikator penelitian merujuk pada Model Tiga Komponen Sikap yang dikembangkan oleh Henerson, Lynn dan Carl (1987). Model ini menyatakan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen utama: 1) Komponen Kognitif: berhubungan dengan pengetahuan, keyakinan, atau persepsi seseorang terhadap objek sikap. 2) Komponen Afektif: menyangkut perasaan atau emosi seseorang terhadap objek sikap. 3) Komponen Konatif: Berkaitan dengan kecenderungan atau niat untuk berperilaku tertentu terhadap objek sikap.

Setiap indikator selanjutnya diturunkan ke dalam butir-butir kuesioner yang diukur menggunakan *Skala Likert* dengan lima pilihan jawaban dari sangat setuju (skor 5) hingga sangat tidak setuju (skor 1). Selanjutnya jawaban akan dinilai dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Penilaian Peran Penyuluh Secara Umum

Rentang Skor	Kategori
3,8-5,0	Positif
2,4-3,7	Netral
1-2,3	Negatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Profil petani akan memberikan gambaran mengenai aspek sosial dan ekonomi dari petani yang disurvei. Aspek yang akan diinformasikan pada Tabel 3 berikut meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, pengalaman menerapkan GAP Prima-3 dan status pekerjaan. Pemilihan informasi tersebut sebagai profil petani diyakini akan dapat memberikan gambaran yang diperlukan berkaitan dengan kehidupan petani. Selain itu, aspek tersebut juga lazim digunakan terutama untuk mengidentifikasi petani sebagai sasaran penyuluhan. Berikut adalah profil

sertifikat Prima-3 pada 3 tahun terakhir (70%), hanya 2% petani yang telah menerapkan GAP Prima-3 di atas 6 tahun. Meskipun bertani merupakan pekerjaan utama, namun terdapat 46% yang petani memiliki pekerjaan lain diluar pertanian, artinya tidak semata-mata bergantung pada hasil usahatani.

Secara umum karakteristik seperti umur, luas lahan, Tingkat pendidikan dan lain-lain memiliki memiliki hubungan yang positif dengan kemampuan seseorang dalam menerima atau mengadopsi suatu inovasi. Hal ini seperti yang ditemukan oleh Wijaya dan Astuti (2023) terdapat hubungan yang signifikan positif antara karakteristik umur, pendidikan, luas lahan dan

Tabel 3. Profil Responden

No	Keterangan	N	%
1	Jenis Kelamin		
	laki-laki	78	78%
	perempuan	22	22%
2	Umur		
	22-39	22	22%
	40 - 57	51	51%
	58 - 75	27	27%
3	Pendidikan		
	SD	23	23%
	SMP - SMA	60	60%
	PT	17	17%
4	Pengalaman menerapkan GAP		
	≤3 Tahun	70	70%
	3<x≤ 6 Tahun	28	28%
	6< Tahun	2	2%
5	Bertani sebagai pekerjaan		
	utama tanpa sampingan	64	64%
	utama dengan sampingan	46	46%

petani yang sudah menerapkan GAP Prima-3 di 3 kecamatan di Kabupaten Agam tahun 2023.

rentan 40 – 57 tahun. Tingkat pendidikan petani umumnya setingkat SMP hingga SMA. Walaupun sudah diperkenal sejak tahun 2015, sebagian besar petani baru menerapkan GAP dan mendapatkan

pengalaman dengan adopsi inovasi budidaya padi sawah.

Sikap Petani Terhadap Program Sertifikasi Prima-3

Sikap petani terhadap sertifikasi Prima-3

dapat meminimalisir hambatan yang dipersepsikan tersebut dengan meminkan perannya sebagai motivator yaitu pihak yang senantiasa mendorong, meyakinkan dan menyemangati petani. Motivasi dan

Tabel 4. Sikap Petani Terhadap Sertifikasi Prima-3

No	Indikator Sikap	Rata-rata Skor	Penilaian
1	Sikap terhadap manfaat penerapan GAP Prima-3		
	a. Kognitif	4,01	Positif
	b. Afektif	4,15	Positif
	c. Konatif	3,95	Positif
2	Sikap terhadap pengurusan sertifikasi Prima-3		
	a. Kognitif	4,50	Positif
	b. Afektif	3,71	Positif
	c. Konatif	2, 57	Netral
Rata-rata		3,81	Positif

dikelompokkan kedalam dua kategori yaitu sikap terhadap manfaat dan sikap terhadap prosedur pengurusan sertifikasi Prima-3. Masing-masing sikap tersebut akan diuraikan berdasarkan 3 komponen pembentuk sikap yaitu kognitif, afektif dan konatif. Berikut adalah hasil penelitian mengenai sikap petani terhadap sertifikasi Prima-3.

Rata-rata petani di Kabupaten Agam yang sudah menerapkan GAP Prima-3 memiliki sikap yang positif terhadap program ini. Karena sikap disebut juga sebagai prediction factor dari perilaku, maka seseorang yang memiliki sikap yang positif lebih cenderung untuk menampilkan perilaku tersebut dari pada orang yang memiliki sikap negatif (Baron dan Byrne, 2003). Jika konsep tersebut di aplikasikan dalam kasus sertifikasi Prima-3 ini, maka dapat diprediksi bahwa petani yang memiliki sikap positif lebih mungkin untuk melanjutkan /memperpanjang sertifikasi dibanding yang memiliki sikap negatif.

Diantara sikap dan perilaku yang ditampilkan terdapat faktor hambatan yang diprediksi. Hal ini menjelaskan bahwa seseorang yang bersikap positif atas suatu perilaku bisa saja urung untuk menampilkan perilaku tersebut jika ada hambatan yang ia prediksikan (Ajzen dan Fishbein, 1980 dalam Vallerant dan Pelletier, 1992) Dalam kasus sertifikasi Prima-3 ini, penyuluh

pendampingan yang diberikan oleh penyuluh dapat menghilangkan atau mengurangi keraguan.

Sikap Petani Terhadap Manfaat Penerapan GAP Prima-3

Petani memiliki sikap yang positif terhadap manfaat penerapan GAP Prima-3 ini. Manfaat yang dirasakan petani terkait dengan manfaat ekonomi, kesehatan dan lingkungan. Dari ketiga aspek pembentuk sikap, ternyata aspek afektif memiliki skor yang paling tinggi dibandingkan aspek kognitif dan konatif. Komponen afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, dan emosi individu terhadap suatu konsep, topik, atau situasi tertentu. Dalam konteks pendidikan (baik formal maupun non formal seperti penyuluhan), pengembangan aspek afektif sangat penting untuk membentuk sikap positif dan motivasi.

Berikut rincian rata-rata skor petani mengenai sikap terhadap manfaat penerapan GAP sertifikat Prima 3 dapat dilihat pada tabel 5.

Sikap diyakini juga sebagai *predicting factor* atau faktor yang dapat memprediksi perilaku (Fishbein dan Ajzen, 1975). Sikap yang positif yang merupakan *covert behaviour* diyakini akan dilanjutkan menjadi

Tabel 5. Sikap Petani di Kabupaten Agam Terhadap Manfaat Penerapan GAP Prima-3

No	Pernyataan Sikap	Rata-rata Skor	Penilaian
1	Kognitif	4,01	Positif
a.	Jaminan keamanan pangan untuk masyarakat	4,09	Positif
b.	Harga produk bersertifikat P-3 lebih baik	3,72	Positif
c.	Mengonsumsi pangan bersertifikat P-3 memberikan dampak positif bagi Kesehatan	4,76	Positif
d.	Konsumen tidak terlalu peduli produk yang mereka konsumsi bersertifikat P-3 atau tidak	3,51	Netral
2	Afektif	4,15	Positif
a.	Lebih suka menerapkan GAP Prima-3 dibanding yang konvensional karena tidak rumit.	4,04	Positif
b.	Peduli dengan kesehatan manusia	4,26	Positif
c.	Memiliki motivasi untuk mengurus sertifikat Prima-3	4,59	Positif
d.	Peduli dengan kelestarian lingkungan	4,75	Positif
3	Konatif	3,95	Positif
a.	Lebih cenderung memproduksi sayuran berstandar Prima-3 karena peduli dengan Kesehatan	4,36	Positif
b.	Akan memproduksi sayuran yang bersertifikat Prima-3 karena lebih menguntungkan	3,80	Positif
c.	Akan memproduksi sayuran bersertifikat Prima-3 karena peduli dengan kelestarian lingkungan	4,51	Positif
d.	Akan memproduksi sayuran bersertifikat Prima-3 karena harganya bagus	3,15	Netral

overt behaviour. Dalam kasus ini, seperti terlihat pada Tabel 6 bahwa sikap petani terhadap manfaat penerapan Prima-3 adalah positif. Hal ini dapat dijadikan dasar bahwa dapat diprediksi kemungkinan besar dimasa depan petani tersebut akan tetap melanjutkan penerapan budidaya sayuran berdasarkan GAP Prima-3. Fishbein dan Ajzen (1975) mengemukakan bahwa sikap seseorang merupakan salah satu determinan utama yang mempengaruhi

intensi untuk berperilaku, yang pada gilirannya memprediksi perilaku aktual individu.

1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif menunjukkan bahwa para petani memiliki pengetahuan dan keyakinan akan manfaat sertifikasi Prima 3, baik manfaat ekonomi, Kesehatan diri dan lingkungan lingkungan. Berdasarkan dari penerapan usahatai sayuran sesuai GAP Prima-3, petani meyakini bahwa hasil produksinya akan

menghasilkan pangan segar yang sesuai standar mutu Kesehatan. Jadi dengan mengkonsumsi sayuran yang dihasilkan dari penerapan GAP Prima-3, maka mereka yakin Masyarakat akan terlindungi dari pangansegar yang tidak sehat. Karena proses produksi sayuran berstandar GAP Prima-3 sendiri selalu dimonitoring dan dicatat oleh penyuluh pertanian secara intensif, sehingga dapat diketahui apabila petani menggunakan bahan-bahan kimia anorganik melebihi batas atau diluar ketentuan.

Petani juga memiliki keyakinan bahwa dengan mengkonsumsi sayuran yang dihasilkan melalui penerapan GAP Prima-3, maka akan memberikan dampak positif bagi Kesehatan. Namun petani masih merasa ragu, apakah masyarakat peduli bahwa sayur yang dijual di pasar bersertifikat Prima-3 atau tidak. Untuk menjawab hal ini tentunya diperlukan penelitian lebih lanjut. Selain itu petani juga masih memiliki keraguan terkait harga dari produk sayuran bersertifikat Prima-3 akan mendapatkan harga yang baik, karena saat ini sayuran tersebut hanya dijual di pasar tradisional dengan harga yang sama dengan sayuran yang tidak bersertifikat Prima-3. Hal ini sejalan dengan penelitian Fatimah (2022), yang menemukan bahwa petani cabai di Kecamatan Banuhampu yang telah bersertifikasi Prima-3 menjual produknya dengan harga yang sama dengan cabai yang tidak bersertifikat Prima-3 karena sulitnya pemasaran.

2) Aspek Afektif

Aspek afektif yang positif juga menunjukkan bahwa petani menerima atau merasakan manfaat dari penerapan budidaya sayuran bersertifikasi Prima-3, baik dari segi ekonomi, kesehatan dan lingkungan. Penerapan budidaya sayuran berdasarkan GAP Prima-3 oleh petani didasarkan atas kepedulian mereka terhadap kesehatan diri dan kelestarian lingkungan. Petani menyadari bahwa penggunaan pupuk dan obat-obatan anorganik yang berlebihan dapat menimbulkan masalah kesehatan dan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, mereka mau menerapkan budidaya sesuai GAP Prima-3 ini karena peduli dengan kesehatan dan lingkungan.

Kepedulian terhadap kesehatan dan kelestarian lingkungan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keberlanjutan penerapan GAP Prima-3. Hal ini sejalan dengan temuan Sari, Arifin dan Indriani (2018) bahwa Praktik usahatani dapat dikatakan berkelanjutan apabila memenuhi kriteria keberlanjutan berdasarkan tiga aspek yaitu aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.

3) Aspek Konatif

Aspek konatif menunjukkan kesiapan petani untuk tetap melanjutkan penerapan budidaya sayuran bersertifikasi Prima-3 tersebut. Berdasarkan Tabel 6, terlihat bahwa nilai positif atas aspek konatif menunjukkan bahwa mereka siap untuk meneruskan praktek budidaya sesuai GAP Prima-3 ini. Namun masih terdapat keraguan atas penilaian yang berkaitan dengan pasar. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa hingga saat ini pasar untuk produk sayuran bersertifikasi Prima-3 belum terjamin. Oleh karenanya petani masih menjual produknya ke pasar tradisional dengan harga yang sama dengan produk yang tidak bersertifikat Prima-3.

Meskipun harga produk yang bersertifikat Prima-3 dan yang tidak relatif sama, namun usahatani dengan GAP Prima-3 tetap lebih menguntungkan karena adanya pengurangan biaya dalam perawatan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Muttaqien, Balkis dan Mursidah (2018), yang menemukan bahwa nilai R/C ratio usahatani sayuran prima di Kota Samarinda sebesar 1,84 dalam artian setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,84 sehingga usahatani sayuran Prima, layak untuk dikembangkan.

Sikap Petani Terhadap Manfaat Penerapan GAP Prima-3

Seperti hanya sikap terhadap manfaat, sikap **terhadap** pengurusan sertifikasi Prima-3 juga bernilai positif, meskipun secara relatif rata-rata skornya sedikit lebih rendah. Dari Tabel 6 berikut dapat dilihat rincian rata-rata skor masing-masing aspek pembentuk sikap.

Secara umum, sikap petani terhadap pengurusan sertifikasi Prima-3 adalah positif, meskipun rata-rata skornya relatif lebih rendah dari sikap terhadap manfaat.

1) Aspek Kognitif

Dilihat dari Tabel 6, rata-rata penilaian untuk aspek kognitif berkategori positif. Semua item dalam aspek kognitif juga memiliki nilai yang positif. Hal ini dapat diartikan bahwa petani menilai bahwa dirinya memiliki pengetahuan mengenai tata cara pengurusan sertifikat Prima-3 dan yakin bahwa pengurusan tersebut tidak akan memakan waktu yang lama. Petani juga memiliki keyakinan bahwa dalam pengurusan sertifikat Prima-3 tersebut penyuluh pertanian akan membantu dan mendampingi.

Tingginya tingkat keyakinan petani akan peran penyuluh sebagai pendampi sebaiknya juga harus diimbangi dengan keterampilan penyuluh pertanian mengenai teknis GAP Prima-3. Hal seperti ini juga diungkapkan oleh Agustina, Zahri, Yazid dan Yunita (2017) dalam hasil penelitian mereka di Bangka Belitung yang menyarankan perlunya penyuluh pertanian untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai GAP hortikultura sehingga mampu memecahkan masalah yang dikeluhkan petani. Hal ini perlu diperhatikan untuk pengembangan produksi pertanian bersertifikat Prima ke depannya.

Hasil wawancara dengan penyuluh pertanian diketahui bahwa bagi petani yang sudah memiliki sertifikat ataupun yang akan mengurusnya akan didampingi secara intensif oleh penyuluh pertanian baik dalam pengumpulan berkas administrasi maupun pencatatan perlakuan terhadap tanaman. dengan demikian, petani akan mudah bertanya atau mendapatkan bantuan jika ada kendala dalam pengurusan sertifikat tersebut. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Selsabila, Astuti dan Analia (2024) bahwa petani merasa bahwa penyuluh sangat berperan

membantu dan pendampingi petani dalam penerapan GAP Prima-3

2) Aspek Afektif

Aspek konatif menunjukkan kesiapan petani untuk tetap melanjutkan penerapan budidaya sayuran bersertifikasi Prima-3 tersebut. Berdasarkan Tabel 6, terlihat bahwa nilai positif atas aspek konatif menunjukkan bahwa mereka siap untuk meneruskan praktek budidaya sesuai GAP Prima-3 ini. Namun masih terdapat keraguan atas penilaian yang berkaitan dengan pasar. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa hingga saat ini pasar untuk produk sayuran bersertifikasi Prima-3 belum terjamin. Oleh karenanya petani masih menjual produknya ke pasar tradisional dengan harga yang sama dengan produk yang tidak bersertifikat Prima-3.

Pada aspek afektif (emosional), meskipun juga bernilai positif namun rata-rata skor lebih rendah dari aspek kognitif. Hal ini karena masih terdapat 2 pernyataan yang berkategori netral, artinya walaupun petanin tertarik untuk mengurus atau mendapatkan sertifikat Prima-3, namun masih terdapat keraguan dalam diri petani. Hal tersebut tampak pada penilaian netral atas pernyataan pengaruh petani lain atas keputusan dan waktu pengurusan yang lama. Sebagai makhluk sosial, seorang petani tentunya dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya (dalam hal ini petani lain). Seseorang akan merasa bahwa tindakan yang dia lakukan sebagai sesuatu yang dapat diterima, ketika dia melihat bahwa orang lain juga melakukan hal yang serupa.

Hal tersebut dapat dijelaskan oleh Teori Atribusi yang dikemukakan oleh Kelley (1967) dalam Baron dan Byrne (2004) yang menekankan bahwa individu

Tabel 6. Sikap Petani Terhadap Pengurusan Sertifikat Prima-3

No	Pernyataan Sikap	Rata-rata Skor	Penilaian
1	Kognitif	4,50	Positif
a.	Mengerti akan prosedur dalam pengurusan sertifikat Prima-3	4,36	Positif
b.	Percaya akan ada pendampingan dalam pengurusan sertifikat Prima-3	4,71	Positif
c.	Yakin penyuluh pertanian akan membantu saya dalam melengkapi persyaratan pengurusan Prima-3	4,76	Positif
d.	Prosedur pengurusan sertifikasi Prima-3 tidak akan memakan waktu yang lama	4,19	Positif
2	Afektif	3,71	Positif
a.	Tertarik untuk mengikuti sertifikasi Prima 3, setelah mengikuti sosialisasi	4,81	Positif
b.	Banyak atau sedikitnya petani yang ikut sertifikasi Prima 3, tidak akan mempengaruhi saya dalam pengurusan sertifikat	3,16	Netral
c.	Pengurusan sertifikat Prima-3 memakan waktu yang lama sehingga menimbulkan rasa enggan	2,55	Netral
d.	Tertarik mengikuti sertifikasi Prima-3 karena akan dibantu mengurusnya oleh penyuluh lapangan	4,33	Positif
3	Konatif	2,57	Netral
a.	Banyaknya persyaratan yang harus dilengkapi, menimbulkan rasa malas untuk mengikuti program tersebut.	2,54	Netral
b.	Proses untuk mendapatkan sertifikat Prima-3 cukup rumit sehingga menimbulkan rasa enggan untuk mengurusnya	2,38	Netral
c.	Saya cenderung kembali menerapkan pertanian yang biasa karena pengurusan perpanjangan sertifikat Prima-3 yang rumit	2,71	Positif
d.	Saya cenderung kembali menerapkan pertanian yang biasa karena sulit memenuhi persyaratan pengurusan perpanjangan sertifikat Prima-3	2,67	Netral

cenderung menjelaskan perilaku, baik perilaku mereka sendiri maupun orang lain, melalui atribusi kausal terhadap faktor internal (seperti kepribadian) atau eksternal (seperti situasi). Dalam konteks ini, ketika seseorang melihat orang lain melakukan tindakan serupa, mereka mungkin mengatribusikan perilaku tersebut pada faktor situasional atau norma sosial, yang pada gilirannya mempengaruhi penerimaan mereka terhadap tindakan tersebut.

3) Aspek Konatif

Aspek konatif yaitu kesiapan atau niat petani untuk melakukan pengurusan sertifikasi Prima-3. Nilai untuk aspek ini adalah yang relatif paling rendah dibandingkan dua aspek lainnya. Kategori penilaian untuk aspek ini adalah netral, artinya petani masih merasa ragu apakah akan memperpanjang sertifikatnya atau tidak. Untuk informasi masa berlaku sertifikat Prima-3 adalah selama 3 tahun, setelah masa

berlaku habis, maka petani harus kembali mengusulkan perpanjangan sertifikat.

Penilaian terhadap aspek kognitif dan aspek konatif tidak mesti selalu sama. dalam kasus sertifikasi Prima-3 di Kabupaten Agam ini, meskipun petani memiliki pengetahuan yang baik tentang tata cara pengurusan sertifikat (aspek kognitif) namun hal tersebut belum cukup untuk membuat mereka memiliki niat yang kuat (positif) untuk melakukan pengurusan. Untuk memperkuat niat petani dalam melakukan pengurusan sertifikat Prima-3, selain melakukan pendampingan penyuluh juga harus senantiasa memberikan dorongan atau motivasi. Kalau dicermati dari Tabel 7, maka rasa enggan untuk mengurus sertifikat Prima-3 adalah karena pengurusan sertifikat Prima-3 tersebut masih dinilai rumit dan memakan waktu meskipun petani tau cara atau prosedurnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh pertanian yang mendampingi petani, maka aspek yang paling dirasa rumit bagi petani dalam pengurusan sertifikat Prima-3 ini adalah harus adanya pencatatan atas setiap perlakuan yang diberikan kepada tanaman seperti jumlah, jenis dan dosis pupuk, jumlah, jenis dan dosis obat-obatan. Hal ini meskipun sudah dibantu oleh penyuluh pertanian, namun dengan banyaknya jumlah petani yang harus didampingi tentu tidak bisa mengandalkannya penyuluh 100%, petani juga harus melakukannya sendiri. Fardanan (2016) menyatakan bahwa pendampingan penyuluh dianggap penting untuk menciptakan kemudahan bagi petani menerima hal-hal baru, oleh karena itu kehadiran penyuluh dalam ikut memecahkan masalah yang dihadapi merupakan sebuah kebutuhan yang dipandang perlu untuk mempercepat proses perubahan perilaku.

Pencatatan yang rapi dan lengkap merupakan syarat pertama dalam perpanjangan sertifikat Prima, berikut syarat lengkapnya:

- Rekap catatan kegiatan usaha tani selama 2 musim terakhir
- Standar Operasional Prosedur (SOP) Budidaya hingga panen
- Scan Sertifikat Prima 2/3 yang lama (khusus permohonan perpanjangan)
- Hasil Uji Keamanan Pangan
- Peta lahan beserta luasannya

KESIMPULAN

Petani yang telah menerapkan GAP Prima-3 di Kabupaten Agam memiliki sikap yang positif terhadap program Sertifikasi Prima-3 baik sikap yang berkaitan dengan manfaat penerapan GAP Prima-3 maupun pengurusannya. Dari tiga indikator yang digunakan untuk mengukur sikap, maka indikator konatif pada variable sikap terhadap pengurusan sertifikat Prima-3 adalah yang relatif paling rendah namun masih masuk kategori netral. Untuk itu diperlukan peran penyuluh untuk memotivasi petani sehingga niat petani (aspek konatif) bisa lebih positif untuk mengurus kembali sertifikat Prima-3.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih di sampaikan sebesar-besarnya kepada para petani di Kabupaten Agam khususnya di Kecamatan Canduang, Banuhampu dan Sungai Pua atas kesediaannya dalam memberikan informasi dan menjawab semua pertanyaan. Begitu juga kepada koordinator BPP dan penyuluh pertanian di kecamatan tersebut atas kerjasamanya selama penelitian. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada kedua mahasiswa yang sudah membantu dalam pengumpulan data di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F. Zahri, I. Yazid, M dan Yunita. (2017). Strategi Pengembangan Good Agricultural Practices (GAP) di Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI), Agustus 2017. DOI: 10.18343/jipi.22.2.133
- Astuti, NB. Analia, D. Evaliza, D. Fatimah, S. (2023). Analysis of farmers' refusal to participate in the Prima

- 3 Certification Program. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 1160 (1), 012065, 2023
- Baron, RA. Byrne, D. (2003). Psikologi Sosial. edisi Kesepuluh Jilid 1. Penerbit Erlangga.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sertifikat Prima 2 dan 3. Dikutip pada Tanggal 09 Maret 2025 dari laman [https://distan.babelprov.go.id/content/sertifikat-prima-2-dan-3#:~:text=Prima%20Dua%20\(P%2D2\)%20yaitu%20penilaian%20yang%20diberikan%20terhadap,yang%20dihasilkan%20aman%20di%20konsumsi](https://distan.babelprov.go.id/content/sertifikat-prima-2-dan-3#:~:text=Prima%20Dua%20(P%2D2)%20yaitu%20penilaian%20yang%20diberikan%20terhadap,yang%20dihasilkan%20aman%20di%20konsumsi).
- Fardanan, A. G. (2016). Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Perubahan Perilaku Petani Kelapa di Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan. In Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UNIMUS 2017. Muhammadiyah University Semarang
- Henerson, Marlene E., Lynn L. Morris, dan Carl, T. Fitz-Gibbon . (1987). How to Measure. Attitudes. Beverly Hills: Sage Publications.
- Fatimah, S. (2022). Analisis Perbandingan Usaha Tani Cabai Merah Bersertifikasi Prima 3 Dengan Usaha Tani Cabai Merah Tanpa Sertifikasi Prima 3 Di Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam (Skripsi, Universitas Andalas).
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research, Reading, MA: Addison-Wesley.
- Muttaqien, D. Balkis, S dan Mursidah. (2018). Analisis Dan Strategi Pengembangan Usahatani Sayuran Prima Di Kota Samarinda. Jurnal Agribisnis Komunikasi Pertanian (JAKP) Volume 1, Nomor 1, April 2018. DOI: <http://dx.doi.org/10.35941/akp.1.1.2018.1664.1-11>
- Rogers, Everett M. (2003). Diffusion of Innovations. Fifth Edition. Free Press. New York America
- Sari, BM. Arifin, B. Indriani, Y. (2018). Keberlanjutan Usahatani Manggis Program Sertifikat Prima Di Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus. Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis. Vol. 6 No. 3, Agustus 2018. Available online at: <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/viewFile/3024/2413>
- Selsabilla, R. Astuti, NB. Analia, D. (2024). Peran Penyuluh Terhadap Perubahan Perilaku Petani Dalam Penerapan GAP Sayur Sehat Di Kabupaten Agam. Jurnal Joseta Vol. 6 No. 2 (2024). Available online at: <https://joseta.faperta.unand.ac.id/index.php/joseta/article/view/524>
- Triandis, HC.(1980). Values, attitudes, and interpersonal behavior. Nebr Symp Motiv. 1980;27:195-259. PMID: 7242748.
- Vallerand, RJ. Pelletier, L. (1992). Ajzen and Fishbein's Theory of Reasoned Action as Applied to Moral Behavior: A Confirmatory Analysis. Journal of Personality and Social Psychology Vol. 62 No. 1 DOI: 10.1037/0022-3514.62.1.98
- Wijaya dan Astuti, LC. (2023). Kajian Literatur Hubungan Karakteristik Petani dengan Adopsi Inovasi Budidaya Padi Sawah. Jurnal Paradigma Agribisnis Vol. 2 No. 5. DOI: <https://doi.org/10.33603/jpa.v5i2.7833>